

**Pengaruh Pemberian Bantuan Dana Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat
Kabupaten Jember Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren”**

Oleh : Drs. Budhy Handoyo

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh sebab itu proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Disinilah letak afinitas dari pedagogik, yaitu membebaskan manusia secara konprehensif dari ikatan-ikatan yang terdapat diluar dirinya atau dikatakan sebagai sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang.

“Hal ini terjadi jika pendidikan dijadikan instrumen oleh sistem penguasa yang ada hanya untuk mengungkung kebebasan individu. Secara sistematis pendidikan yang ada di Indonesia adalah sebagian kecil yang terdesain dan terorganisir oleh bingkai sistem.

Gambaran sistem semacam itu merupakan bentuk pemaksaan kehendak dan merampas kebebasan individu, kesadaran potensi, beserta kreativitas. Maka pendidikan telah berubah menjadi instrumen oppressive bagi perkembangan individu atau komunitas masyarakat”. (Tilaar, 2004).

Maka dari pada itu, pendidikan adalah merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan. Karena dari sepanjang perjalanan manusia pendidikan merupakan barometer untuk mencapai maturasi nilai-nilai kehidupan. Ketika melihat dari salah satu aspek tujuan pendidikan nasional sebagai mana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu tentang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur melalui proses pembentukan kepribadian, kemandirian dan norma-norma tentang baik dan buruk. Sedangkan menurut Widagdho (2001:8), manusia sebagai makhluk pengemban etika yang telah dikaruniai akal dan budi. Dengan demikian, adanya akal dan budi menyebabkan manusia memiliki cara dan pola hidup yang multidimensi, yakni kehidupan yang bersifat material dan bersifat spritual.

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya.

Pesantren merupakan salah satu lembaga penyeleggara pendidikan yang sampai saat ini memiliki sumbangsih yang sangat besar terhadap perkembangan bangsa ini, menurut Rahim (2001), “ pesantren

merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga

pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik

tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang

melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya.

Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah banyak memberikan andil dan

kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan

memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas

intelektual yang setaraf dengan sekolah gubernemen”.

Oleh karena itu tak mengherankan bila pakar pendidikan sekelas Ki Hajar Dewantoro dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan model system pendidikan pesantren sebagai model pendidikan Nasional. Bagi mereka model pendidikan pesantren merupakan kreasi cerdas budaya Indonesia yang berkarakter dan patut untuk terus dipertahan kembangkan.

Menurut Nur Cholis Madjid (1997), “Seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, maka pertumbuhan sistem pendidikan Indonesia akan mengikuti jalur

pesantren sebagaimana terjadi di Barat yang hampir semua universitas terkenal cikal

bakalnya adalah perguruan perguruan yang semula berorientasi keagamaan semisal

univ. Harvard. Sehingga yang ada bukan UI, ITB, UGM, UNAIR dan lain sebagainya,

tetapi mungkin Univ. Tremas, Univ. Krapyak, Tebuireng, Bangkalan dan seterusnya”.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan, dalam setiap Undan-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional selalu tercantum bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan, antara lain melalui penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, buku referensi, peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan mereka, peningkatan manajemen pendidikan serta pengadaan fasilitas lainnya.

Sementara itu berbagai indikator menunjukkan bahwa kualitas pendidikan masih belum meningkat signifikan. Dari dalam negeri diketahui bahwa nilai ujian nasional Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas relatif rendah dan tidak mengalami peningkatan berarti. Dari dunia usaha juga muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik. Rendahnya kualitas pendidikan dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain

rendahnya kualitas guru, kurangnya alat bantu pelajaran, perpustakaan yang jumlah bukunya terbatas, pelaksanaan supervisi Kepala Sekolah yang belum optimal, pengelolaan sekolah yang belum optimal dan rendahnya anggaran untuk dunia pendidikan apalagi untuk anggaran untuk pendidikan di pondok pesantren. Menurut Moekiyat (1995) menyatakan bahwa salah satu faktor yang paling dominan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah ketersediaan sarana prasarana dan sumber daya manusia yang mumpuni merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum dan khususnya kualitas pendidikan di dunia pondok pesantren.

Guna merealisasikan upaya peningkatan kualitas pendidikan di pondok pesantren maka peranan Kyai, Ustad atau pemilik pondok pesantren menjadi sangat sentral, oleh karenanya beliau mempunyai tugas yang berat untuk mempersiapkan sarana prasarana dan sumber daya manusia yang mumpuni dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kenyataan yang terjadi di pondok pesantren adalah pemilik pondok pesantren, Kyai, Ustad kurang mendapatkan perhatian terhadap sarana dan prasarana, dan kurang mendapatkan perhatian terhadap sumber daya manusia yang ada, meskipun pondok

pesantren itu mempunyai tugas mulia yaitu berusaha untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia bagi bangsa, negara dan agama.

Berdasar hasil observasi di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa kualitas pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren adalah sangat rendah, hal ini dibuktikan antara lain: sarana prasarana yang kurang memadai, tenaga guru yang kurang profesional, kurikulum yang belum berkembang, tenaga kependidikan yang dirangkap oleh seorang guru, kurang mendapatkan informasi yang cepat, tidak mau mengadakan studi banding ke pondok pesantren yang lebih maju, dan anggaran untuk kepentingan peningkatan kualitas pendidikan di pondok pesantren yang tidak memadai meskipun pondok pesantren mempunyai tugas yang mulia.

Melihat kondisi pondok pesantren yang seperti itu, dan pondok pesantren sebagai lembaga yang memiliki tugas dan fungsi pokok untuk membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia, maka sudah sewajarnya Pemerintah Kabupaten Jember melalui Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Kabupaten Jember untuk membantu memberikan dana bantuan sosial kepada

pondok pesantren, agar pondok pesantren tersebut dapat berkembang dan meningkatkan kualitas pendidikannya.

Salah satu tugas pokok pondok pesantren adalah penyelenggaraan kegiatan pendidikan plus, yaitu disamping yang dikuasai oleh peserta didik adalah ilmu umum juga ilmu agama. Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut sangat dibutuhkan bantuan dana baik itu dari pemerintah, masyarakat dan alumni. Atas dasar kondisi riil inilah yang menyebabkan peneliti sangat tertarik untuk mengkaji secara mendalam terhadap pendidikan pondok pesantren-pendidikan pondok pesantren yang mendapatkan bantuan dari Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Kabupaten Jember pada tahun anggaran 2011, yaitu sebanyak 657 (enam ratus lima puluh tujuh) pondok pesantren. Oleh karenanya peneliti mengambil judul **“Pengaruh Pemberian Bantuan Dana Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Kabupaten Jember Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren”**.

1.1 Perumusan Masalah.

Suatu usaha yang dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan-tujuannya seringkali menghadapi rintangan dan

hambatan atau dengan kata lain menghadapi permasalahan. Permasalahan tidak hanya datang dari lingkungan ekstern tetapi seringkali juga datang dari lingkungan intern sendiri. Apabila hal ini tidak segera ditangani akan mengganggu kelangsungan hidup usaha selanjutnya.

Masalah merupakan suatu kesulitan yang seringkali dihadapi oleh suatu lembaga baik itu besar maupun kecil, yang dapat menggerakkan manusia yang ada di dalamnya untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan jalan yang efektif dan efisien. Suatu masalah apabila tidak segera diselesaikan maka akan dianggap sebagai hambatan atau rintangan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu agar kelangsungan hidup dari suatu lembaga dapat berjalan terus dengan lancar, hendaknya ada kemampuan dari suatu lembaga untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga masalah dianggap sebagai suatu tantangan yang harus diselesaikan untuk pengambilan suatu keputusan yang tepat. Berdasarkan uraian di atas, sesuai dengan pendapat A.A. Loedin (1976) menyatakan bahwa:

”Permasalahan harus memenuhi syarat-syarat antara lain sebagai berikut.

1. Menunjukkan dua variabel
2. Persoalan harus ditegaskan dalam bahasa yang jelas

3. Persoalan harus memungkinkan pengukuran secara empiris”.

Nazir, (2005) menyatakan perumusan masalah merupakan titik tolak bagi perumusan hipotesis nantinya, dan dari rumusan masalah dapat menghasilkan topik penelitian, atau judul dari penelitian. Umumnya rumusan masalah harus dilakukan dengan kondisi berikut.

- Masalah biasanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan;
- Rumusan hendaklah jelas dan padat;
- Rumusan masalah harus berisi implikasi adanya data untuk memecahkan masalah;
- Rumusan masalah harus merupakan dasar dalam membuat hipotesis;
- Masalah harus menjadi dasar bagi judul penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sekaligus mencari jawabannya melalui penelitian,

“Sejauhmanakah pengaruh pemberian bantuan dana Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Kabupaten Jember terhadap peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren”?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Untuk mengetahui sejauhmanakah pengaruh pemberian bantuan dana Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Kabupaten Jember terhadap peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren”.

1.2.2 Manfaat Penelitian

a. Bagi Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Kabupaten Jember

Hasil penelitian dapat digunakan oleh Kepala Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Kabupaten Jember sebagai bahan masukan dan informasi dalam proses pengambilan keputusan.

b. Bagi STIA “Pembangunan” Jember

Untuk menambah pembendaharaan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian lebih lanjut.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan terhadap teori-teori dan praktek yang diperoleh dan bermanfaat dalam memberikan perkuliahan.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bantuan Dana

Pengertian bantuan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu bantuan sosial dan bantuan keuangan.

2.1.1 Bantuan Dana Sosial

Menurut Budi Prasajo (2006) menyatakan bantuan dana sosial adalah jenis bantuan yang diperuntukkan untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat baik berupa uang maupun barang dalam rangka mensejahterakan masyarakat, bantuan dana sosial diberikan kepada masyarakat secara percuma artinya tidak dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah diterimanya, namun demikian bantuan dana sosial tidak diberikan secara terus menerus.

Bantuan sosial adalah bantuan yang digunakan untuk pemberian bantuan dalam bentuk uang dan atau barang kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, bantuan sosial tidak diberikan secara terus menerus atau tidak berulang setiap tahun anggaran, selektif dan memiliki kejelasan didalam peruntukannya. Bantuan sosial dapat diberikan kepada partai politik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

http://www.mojokertokota.go.id/pengumuman/index.php?act=news_detail&p_id=pm2008040911580948
(diakses 25 Oktober 2011)

Bantuan dana sosial merupakan suatu jenis bantuan yang bisa diberikan kepada masyarakat maupun sebuah lembaga yang menyangkut kehidupan masyarakat atau kesejahteraan masyarakat yang diberikan oleh donatur tanpa harus memberika laporan penggunaan penggunaan dari dana yang telah diberikannya. Dana sosial ini tidak diberikan secara terus menerus

kepada penerima bantuan dana tetapi disesuaikan dengan ketentuan yang telah diberlakukan oleh donatur, dalam proses pemberian dana sosial ini ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon penerima, sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan pada masing-masing lembaga baik pemerintah maupun swasta. (Arifin:18)

Dari beberapa pengertian tentang bantuan dana sosial diatas maka dapat disimpulkan bahwa bantuan dana sosial dapat diartikan adalah jenis bantuan yang diberikan kepada masyarakat ataupun lembaga masyarakat yang dalam proses pengajuannya harus memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masing-masing lembaga donatur maupun perorangan, dan dalam proses penggunaan dana sosial tersebut tidak perlu membuat laporan penggunaan dari apa yang telah mereka terima, bantuan dana tersebut tidak diberikan secara terus menerus tetapi disesuaikan dengan anggaran yang telah ada.

2.1.2 Bantuan Keuangan

Bantuan keuangan digunakan untuk pemberian bantuan keuangan yang bersifat umum atau khusus dari pemerintah daerah kepada pemerintah daerah lainnya dalam rangka pemerataan dan atau peningkatan kemampuan keuangan, penggunaannya diserahkan sepenuhnya kepada penerima bantuan, selain itu bantuan tersebut juga bersifat sebagai perangsang dalam rangka meningkatkan peranan swadaya masyarakat dalam pembangunan di Tingkat Kelurahan.

http://www.mojokertokota.go.id/pengumuman/index.php?act=news_detail&p_id=pm2008040911580948
(diakses 25 Oktober 2011)

Bantuan keuangan adalah sebuah bantuan dana yang berupa pemberian sejumlah dana kepada lembaga, maupun orang perorang yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat untuk memperbaiki kondisi ekonomi si penerima yang kemudian untuk selanjutnya dikelola untuk dipergunakan sesuai dengan kebutuhannya dan si penerima bantuan tidak perlu membuat laporan pertanggung jawaban atas apa yang telah dia terima. http://www.mojokertokota.go.id/pengumuman/index.php?act=news_detail&p_id=pm2008040911580948 (diakses 25 Oktober 2011).

Bantuan keuangan adalah sebuah bantuan berupa uang kepada suatu lembaga profit maupun non profit atau masyarakat yang telah memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditetapkan oleh donatur, untuk digunakan sesuai peruntukannya, bantuan keuangan ini tidak perlu dikembalikan dan tidak perlu membuat laporan penggunaan dana karena bersifat sosial, bantuan keuangan tidak diberikan secara terus menerus kepada pihak penerima karena hanya sebagai perangsang kegiatan ekonomi. (Budi Prasjo, 2006)

Penjelasan Pasal 27 Ayat (7) Huruf g. :

Pemberian keuangan yang sifatnya tidak secara terus menerus dan selektif dalam bentuk uang / barang kepada masyarakat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam bantuan sosial termasuk antara lain

bantuan partai politik sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dari pengertian tersebut diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa bantuan keuangan adalah sebuah bantuan berupa uang dari lembaga pemerintah maupun non pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan si penerima bantuan keuangan tersebut tanpa harus membuat laporan pertanggung jawaban. Dengan demikian bantuan dana yang diberikan oleh Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Kabupaten Jember kepada pondok pesantren adalah berupa uang, dengan ketentuan pondok pesantren tersebut telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jember.

Dari pendapat tersebut diatas, peneliti menentukan bantuan keuangan sebagai variabel (X) dengan item-item yang meliputi:

- 1). Memenuhi persyaratan;
- 2). Uang;
- 3). Bantuan rutin;
- 4). Monitoring dan evaluasi.

2.2 Pengertian Kualitas Pendidikan

Supranta (2002), menyatakan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan

kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan. Sebab kualitas

mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Jadi dalam hal ini kualitas

pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga, sampai dimana

pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan.

Kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik. Kualitas pendidikan menurut Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar (2001) merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.

Di dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dari konteks “proses” pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input (seperti bahan ajar: kognitif, afektif dan, psikomotorik), metodologi (yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

“Dengan adanya manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan

berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses)

belajar mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas atau di luar

kelas, baik dalam konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkungan

substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung

proses belajar pembelajaran. (Supriyanto,1997)

Kualitas dalam konteks “hasil” pendidikan mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 (dua) tahun atau 5 (lima) tahun, bahkan 10 (sepuluh) tahun. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil test kemampuan akademis, misalnya ulangan umum, EBTA atau UN. Dapat pula prestasi dibidang lain seperti di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangibile*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan sebagainya. (Suryadi dan H.A.R Tilaar, 200)

Selain itu kualitas pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dasar, baik dari segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan, yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan factor-factor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya. Jadi pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang

dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif. Pendidikan atau sekolah yang berkualitas disebut juga sekolah yang berprestasi, sekolah yang baik atau sekolah yang sukses, sekolah yang efektif dan sekolah yang unggul. Sekolah yang unggul dan bermutu itu adalah sekolah yang mampu bersaing dengan siswa di luar sekolah. Juga memiliki akar budaya serta nilai-nilai etika moral (akhlak) yang baik dan kuat. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi sekarang dan masa yang akan datang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang mampu menjadi pelopor

pembaruan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang (harapan bangsa).

2.3 Standar atau Parameter Pendidikan Yang Berkualitas

Standar / parameter adalah ukuran atau barometer yang digunakan untuk menilai atau mengukur sesuatu hal. Ini menjadi penting untuk kita ketahui, apalagi dalam rangka mewujudkan suatu pendidikan yang berkualitas. Kalau kita mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP.) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan diatas, ada delapan (8) hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, yaitu:

- a) Standar isi, adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu;
- b) Standar proses, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan;
- c) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, adalah kriteria pendidikan prajabatan dan

- kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan;
- d) Standar sarana dan prasarana, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi;
 - e) Standar pengelolaan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional, agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan;
 - f) Standar pembiayaan, adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun;
 - g) Standar penilaian pendidikan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Standar nasional pendidikan ini berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Juga bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat. Salah satu standar diatas yang paling penting untuk diperhatikan yaitu standar pendidik dan kependidikan. Dimana seorang pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, yaitu : kompetensi peadagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Ada empat (4) standar kualitas pendidikan dalam urutan prioritasnya menurut Penjelasan Peraturan Pemerintah RI, Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Guru (*Teacher*)

Mutu pendidikan amat ditentukan kualitas dan komitmen seorang guru. Profesi guru menjadi tidak menarik di banyak daerah karena tidak menjanjikan kesejahteraan finansial dan penghargaan profesional. Oleh karena itu, dengan dirumuskannya jenjang profesionalitas yang jelas, maka kualitas guru-guru dapat dijaga dengan baik. Tentunya hal ini juga berkaitan dengan penghargaan profesionalitas yang didapat dalam setiap jenjang tersebut.

Guru juga harus bertanggung jawab dalam membangun atmosfer akademik di dalam kelas. Atmosfer ini sebenarnya bertujuan untuk membentuk karakter siswa

terutama berkaitan dengan nilai-nilai akademik utama yaitu sikap ilmiah dan kreatif. Guru perlu menekankan nilai-nilai inti yang berhubungan dengan pengembangan sikap ilmiah dan kreatif dalam setiap tugas yang diberikan kepada siswanya, dalam membimbing siswa memecahkan suatu persoalan atau juga dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Untuk dapat mengajar secara efektif, maka guru-guru akan ditraining secara kontinyu (bukan hanya sekali saja) dan terutama akan dibekali pengetahuan tentang cara mengajar yang baik dan bagaimana cara menilai yang efektif. Sehingga diharapkan guru tersebut dapat mengembangkan cara mengajarnya sendiri, dapat meningkatkan pengetahuan mereka sendiri dan juga dapat berkolaborasi dengan guru yang lain. (Kartini Kartono, 2001)

2. Kurikulum (*Curriculum*)

Kurikulum di sini bukan sekedar kumpulan aktivitas saja, ia harus koheren antara aktivitas yang satu dengan yang lain. Dalam kurikulum, juga harus diperhatikan bagaimana menjaga agar materi-materi yang diberikan dapat menantang siswa sehingga tidak membuat mereka merasa bosan dengan pengulangan-pengulangan materi saja. Tentu saja hal ini bukan berarti mengubah-

ubah topik yang ada tetapi lebih kepada penggunaan berbagai alternatif cara pembelajaran untuk memperdalam suatu topik atau mengaplikasikan suatu topik pada berbagai masalah riil yang relevan.

Kurikulum juga harus memuat secara jelas mengenai cara pembelajaran (*learning*) dan cara penilaian (*assesment*) yang digunakan di dalam kelas. Cara pembelajaran yang dijalankan harus membuat siswa memahami dengan benar mengenai hal-hal yang mendasar. Pemahaman ini bukan hanya berdasarkan hasil dari pengajaran satu arah dari guru ke siswa, tetapi lebih merupakan pemahaman yang muncul dari keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan merangkai pengalaman pembelajaran di kelas dan pengetahuan yang telah dimilikinya sebelumnya. (Kartini Kartono, 2001)

3. Atmosfer Akademik (*Academic Atmosphere*)

Atmosfer akademik bertujuan untuk membentuk karakter siswa terutama berkaitan dengan nilai-nilai akademik utama yaitu sikap ilmiah dan kreatif. Atmosfer ini dibangun dari interaksi antar siswa, dari interaksi antara siswa dengan guru, interaksi dengan orang tua siswa dan juga suasana lingkungan fisik yang diciptakan. Guru memegang peran sentral

dalam membangun atmosfer akademik ini dalam kegiatan pengajarannya di kelas dan berlaku untuk semua yang terlibat dalam sistem pendidikan.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana membangun sikap ilmiah dan kreatif ini dalam kegiatan operasional pendidikan sehari-harinya? Untuk ini kita perlu menyadari nilai-nilai inti yang harus ditanamkan ke semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan. Sikap ilmiah yang dimaksud adalah sikap yang menghargai hasil-hasil intelektual baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain, disamping kritis dalam menerima hasil-hasil intelektual tersebut. Sedangkan sikap kreatif disini mempunyai maksud sikap untuk terus-menerus mengembangkan kemampuan memecahkan soal dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. (Kartini Kartono, 2001)

Untuk membangun sikap ilmiah perlu ditanamkan nilai kejujuran (*honesty*), dan nilai kekritisian (*skeptics*). Sedangkan untuk membangun sikap kreatif perlu ditanamkan nilai ketekunan (*perseverance*), dan nilai keingintahuan (*curiosity*).

Selanjutnya nilai-nilai inti ini perlu diterjemahkan dalam berbagai kode etik yang menjadi pedoman dalam kegiatan operasional pendidikan sehari-hari, seperti

larangan keras mencontek, dorongan untuk mengemukakan pendapat dan bertanya, penghargaan atas perbedaan pendapat, penghargaan atas kerja keras, dorongan untuk memecahkan soal sendiri, keterbukaan untuk dikoreksi dan seterusnya. Aktivitas-aktivitas ini selanjutnya harus dilakukan setiap hari dan terus dipantau perkembangan oleh mereka yang diberi kewenangan penuh.

4. Sumber Keilmuan (*Resource Academic*)

Sumber keilmuan disini adalah berupa prasarana dalam kegiatan pengajaran, yaitu buku, alat peraga dan teknologi. Semua hal ini harus dapat dieksploitasi dengan baik untuk mendukung setiap proses pengajaran dan juga dalam membangun atmosfer akademik yang hendak diciptakan. Apalagi pengajaran menganut pendekatan yang kongkrit, maka guru harus dapat menggunakan hal-hal yang umum disekitar kita seperti: mata uang dan jam, sebagai alat peraga.

2.4 Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

A. Peningkatan Kualitas Guru

Guru yang memiliki posisi yang sangat penting dan strategi dalam pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Pada diri gurulah kejayaan

dan keselamatan masa depan bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan bathin, yang ditempuh melalui pendidikan agama dan pendidikan umum. Oleh karena itu harus mampu mendidik diperbagai hal, agar ia menjadi seorang pendidik yang proposional. Sehingga mampu mendidik peserta didik dalam kreativitas dan kehidupan sehari-harinya. Untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran, perlu ditingkatkan melalui cara-cara sebagai berikut.

1. Mengikuti Penataran;
Menurut para ahli bahwa penataran adalah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian guru menyelaraskan pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang-bidang masing-masing. Sedangkan kegiatan penataran itu sendiri di tujukan:
 - a. Mempertinggi mutu petugas sebagai profesinya masing-masing.
 - b. Meningkatkan efesiensi kerja menuju arah tercapainya hasil yang optimal.
 - c. Perkembangan kegairahan kerja dan peningkatan kesejahteraan.
 Jadi penataran itu dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, keahlian dan peningkatan terutama pendidikan untuk menghadapi arus globaliasi.
2. Mengikuti Kursus-Kursus Pendidikan;
Hal ini akan menambah wawasan, adapun kursus-kursus biasanya meliputi pendidikan arab dan inggris serta computer.
3. Memperbanyak Membaca;
Menjadi guru professional tidak hanya menguasai atau membaca dan

hanya berpedoman pada satu atau beberapa buku saja, guru yang berprofesional haruslah banyak membaca berbagai macam buku untuk menambah bahan materi yang akan disampaikan sehingga sebagai pendidik tidak akan kekurangab pengetahuan-pengetahuan dan informasi-informasi yang muncul dan berkembang di dalam masyarakat.

4. Mengadakan Kunjungan Kesekolah Lain (*studi komperatif*);
Suatu hal yang sangat penting seorang guru mengadakan kunjungan antar sekolah sehingga akan menambah wawasan pengetahuan, bertukar pikiran dan informasi tentang kemajuan sekolah. Ini akan menambah dan melengkapi pengetahuan yang dimilikinya serta mengatai permasalahan-permasalahan dan kekurangan yang terjadi sehingga peningkatan pendidikan akan bisa tercapai dengan cepat.
5. Mengadakan Hubungan Dengan Wali Siswa.
Mengadakan pertemuan dengan wali siswa sangatlah penting sekali, karena dengan ini guru dan orang tua akan dapat saling berkomunikasi, mengetahui dan menjaga peserta didik serta bisa mengarahkan pada perbuatan yang positif. Karena jam pendidikan yang diberikan di sekolah lebih sedikit apabila dibandingkan jam pendidikan di dalam keluarga. (Garfield, J. 2006)

B. Peningkatan Materi

Dalam rangka peningkatan pendidikan maka peningkatan materi perlu sekali mendapat perhatian karena dengan lengkapnya materi yang diberikan tentu akan menambah lebih luas akan

pengetahuan. Hal ini akan memungkinkan peserta didik dalam menjalankan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan baik dan benar. Materi yang disampaikan pendidik harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum. Pendidik harus menguasai materi dengan ditambah bahan atau sumber lain yang berkaitan dan lebih actual dan hangat. Sehingga peserta didik tertarik dan termotivasi mempelajari pelajaran. (Garfield, J. 2006)

C. Peningkatan dalam Pemakaian Metode

Metode merupakan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan, maka sebagai salah satu indicator dalam peningkatan kualitas pendidikan perlu adanya peningkatan dalam pemakaian metode. Yang dimaksud dengan peningkatan metode disini, bukanlah menciptakan atau membuat metode baru, akan tetapi bagaimana caranya penerapannya atau penggunaannya yang sesuai dengan materi yang disajikan, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan dalam proses belajar mengajar. Pemakaian metode ini hendaknya bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan dan jenuh atau monoton. Untuk itulah dalam penyampaian metode pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Selalu berorientasi pada tujuan.
- 2) Tidak hanya terikat pada suatu alternatif saja.
- 3) Mempertgunakan berbagai metode sebagai suatu kombinasi, misalnya: metode ceramah dengan tanya jawab. (Garfield, J. 2006)

Jadi usaha tersebut merupakan upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada peserta didik di era yang semakin modern.

D. Peningkatan Sarana

Sarana adalah alat atau metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. (Garfield, J. 2006) Dari segi sarana tersebut perlu diperhatikan adanya usaha meningkatkan sebagai berikut.

- 1) Mengerti secara mendalam tentang fungsi atau kegunaan media pendidikan.
- 2) Mengerti penggunaan media pendidikan secara tepat dalam interaksi belajar mengajar.
- 3) Pembuatan media harus sederhana dan mudah.
- 4) Memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan dan isi materi yang akan diajarkan.

Semua sekolah meliputi peralatan dan perlengkapan tentang sarana dan prasarana, ini dijelaskan dalam buku "Administrasi Pendidikan" yang disusun oleh Tim Dosen IKIP Malang menjelaskan: sarana sekolah meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, contoh: gedung sekolah (school building), ruangan meja, kursi, alat peraga, dan lain-lainnya. Sedangkan prasarana merupakan semua komponen yang secara tidak langsung

menunjang jalannya proses belajar mengajar atau pendidikan di sekolah, sebagai contoh: jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan semuanya yang berkenaan dengan sekolah. (Garfield, J. 2006)

E. Peningkatan Kualitas Belajar

Dalam setiap proses belajar mengajar yang dialami peserta didik selamanya lancar seperti yang diharapkan, kadang-kadang mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar. Kendala tersebut perlu diatasi dengan berbagai usaha sebagai berikut.

1) Memberi Rangsangan

Minat belajar seseorang berhubungan dengan perasaan seseorang. Pendidikan harus menggunakan metode yang sesuai sehingga merangsang minat untuk belajar dan mempelajari baik dari segi bahasa maupun mimik dari wajah dengan memvariasikan setiap metode yang dipakai. Dari sini menimbulkan yang namanya cinta terhadap bidang studi, sebab pendidik mampu memberikan rangsangan terhadap peserta didik untuk belajar, karena yang disajikan benar-benar mengenai atau mengarah pada diri peserta didik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya setelah peserta didik terangsang terhadap pendidikan maka pendidik tinggal memberikan motivasi secara kontinew. Oleh karena itu pendidik atau lembaga tinggal memberikan atau menyediakan sarana dan prasarana saja, sehingga peserta didik dapat menerima pengalaman yang dapat menyenangkan hati para peserta didik sehingga menjadikan peserta didik belajar semangat.

2) Memberikan Motivasi Belajar

Motivasi adalah sebagai pendorong peserta didik yang berguna untuk menumbuhkan dan menggerakkan bakat peserta didik secara integral dalam dunia belajar, yaitu dengan diambil dari sistem nilai hidup peserta didik dan ditujukan kepada penjelasan tugas-tugas.

Motivasi merupakan daya penggerak yang besar dalam proses belajar mengajar, motivasi yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa:

a. Memberikan penghargaan.

Usaha-usaha meyenangkan yang diberikan kepada peserta didik yang berprestasi yang

bagus, baik berupa kata-kata, benda, simbol atau berupa angka (nilai). Penghargaan

ini bertujuan agar peserta didik selalu termotivasi untuk lebih giat belajar dan mampu

bersaing dengan teman-temannya secara sehat, karena dengan itu pendidik akan

mudah meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Memberikan hukuman.

Pemberian hukuman ini bersifat mendidik artinya bentuk hukuman itu sendiri

berkaitan dengan pembelajaran.

Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan.

c. Mengadakan kompetisi dan lomba.

Pengadaan ini dipergunakan untuk meningkatkan prestasi peserta didik untuk

membantu peserta didik dalam pembentukan mental yang tangguh selain

pembentukan pengetahuan untuk membantu proses pengajaran yang selalu dimulai

dari hal-hal yang nyata bagi siswa.

(Garfield, J. 2006)

Berdasar pada teori tersebut diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa, kualitas/mutu pendidikan sebagai variabel (Y) akan ditentukan dengan indikator yang meliputi:

- 1). Guru sebagai (Y1);
- 2). Materi ajar sebagai (Y2);
- 3). Metode sebagai (Y3);
- 4). Sarana sebagai (Y4);
- 5). Belajar sebagai (Y5).

2.5 Hubungan pemberian bantuan dana sosial terhadap mutu pendidikan

Berdasar pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan beserta Penjelasannya, menunjukkan ada hubungannya antara pemerintah (Pemerintah Pusat/Pemerintah Daerah) dengan lembaga pendidikan baik yang didirikan oleh pemerintah sendiri maupun dengan pendidikan yang didirikan oleh masyarakat, dalam rangka memberikan bantuan kepada lembaga-lembaga tersebut baik itu bantuan teknis maupun bantuan dana.

Bantuan teknis dimaksud adalah berupa tenaga pendidik atau guru sesuai dengan kebutuhan lembaga swasta tersebut (Pondok Pesantren), dan bantuan dana atau keuangan dimaksud dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan lembaga (Pondok Pesantren) yaitu untuk memenuhi

kepentingan kelengkapan sarana prasarana yang telah diamanatkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bantuan dana terhadap kualitas mutu pendidikan adalah mempunyai hubungan yang sangat erat dimana setiap penyelenggaraan suatu kegiatan tentunya akan sangat membutuhkan dana, akan sangat tidak mungkin jika suatu kegiatan akan berjalan dengan baik jika tidak didukung oleh dana yang memadai. Kualitas pendidikan akan sangat tergantung dari ketersediaan dana untuk menunjang kelangsungan pendidikan itu sendiri, bagaimana mungkin suatu pendidikan akan berkualitas jika sarana dan prasaran yang dibutuhkan oleh peserta didik jika tidak tersedia, bagaimana mungkin seorang penyelenggara pendidikan akan bersemangat untuk mengajar jika gaji mereka belum dibayarkan, oleh karena itu peranan dana untuk mendukung keberhasilan dari proses pendidikan sangat signifikan.

2.6 Kerangka Pemikiran

Bantuan keuangan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Jember kepada Kyai, Ustad, dan pemilik pondok pesantren melalui Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Kabupaten Jember adalah dengan tujuan agar ada perubahan peningkatan mutu/kualitas pendidikan

yang telah di emban pondok pesantren tersebut, dimana pondok pesantren mengajarkan ke para peserta didik/santrinya disamping ilmu agama juga ilmu umum, sehingga pondok pesantren yang misinya adalah menciptakan manusia yang beriman juga berakhlak mulia akan diusahakan untuk tercapai.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan dan sasaran misi tersebut, maka

peranan dan partisipasi semua pihak sangat diperlukan dan diharapkan oleh pondok pesantren. Oleh karenanya Pemerintah Kabupaten Jember diharapkan adanya kucuran dana keuangan yang terprogram untuk kepentingan pondok pesantren. Untuk lebih memahami gambaran tentang hubungan kedua variabel tersebut di atas dapat kita lihat pada diagram di bawah ini:

Gambar 2.1: Alur Pemikiran Peneliti

Variabel Bantuan Keuangan (X)

Indikator:
<p>Item-item:</p> <p>1). Memenuhi persyaratan;</p> <p>2). Uang;</p> <p>3). Bantuan rutin;</p> <p>4). Monitoring dan evaluasi.</p>

Variabel Kualitas Pendidikan (Y)

Indikator:
<p>1). Guru sebagai (Y1)</p> <p>2). Materi ajar sebagai (Y2)</p> <p>3). Metode sebagai (Y3)</p> <p>4). Sarana sebagai (Y4)</p> <p>5). Belajar sebagai (Y5)</p>



2.7 Definisi Operasional

Dalam menyusun definisi operasional, definisi tersebut sebaiknya dapat mengidentifikasi seperangkat kriteria unik yang dapat diamati. Semakin unik suatu definisi operasional, maka semakin bermanfaat. Karena definisi tersebut akan

banyak memberikan informasi kepada peneliti, dan semakin menghilangkan obyek-obyek atau pernyataan lain yang muncul dalam mendefinisikan sesuatu hal yang tidak kita inginkan tercakup dalam definisi tersebut secara tidak sengaja dan

dapat meningkatkan adanya kemungkinan makna variable dapat di replikasi/ganda.

Definisi operasional selanjutnya akan menjadi fokus dalam penelitian ini dimana dari definisi operasional inilah nantinya yang akan diukur dan di uji pengaruhnya dengan hipotesis yang akan di ajukan, apakah diantara kedua variabel tersebut ada pengaruh yang kuat atau tidak. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang harus diukur yaitu seperti dibawah ini:

2.7.1 Variabel Bebas (*Independent variable*) pemberian bantuan dana.

Bantuan dana adalah pemberian sejumlah dana yang diberikan kepada pondok pesantren yang telah memenuhi penilaian yang dilakukan oleh Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Kabupaten Jember. Wujud dari bantuan dana tersebut adalah sejumlah uang yang telah diberikan oleh pemberi bantuan apabila pondok pesantren tersebut telah memenuhi persyaratan yang telah tentukannya, dan dana tersebut dapat dipergunakan oleh Kyai, Ustad dan pemilik pondok pesantren untuk kepentingan pondok pesantrennya.

Dengan demikian variabel bebas pemberi bantuan (X) dengan item-itemnya adalah meliputi:

1). Memenuhi persyaratan;

2). Uang;

3). Bantuan rutin;

4). Monitoring dan evaluasi.

2.7.2 Variabel Terikat (*Dependent variable*) mutu/kualitas pendidikan

Dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. ada 5 (lima) hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, yaitu:

1. Guru sebagai indikator (Y1)

Guru yang memiliki posisi yang sangat penting dan strategi dalam pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan bathin, yang ditempuh melalui pendidikan agama dan pendidikan umum. Oleh karena itu harus mampu mendidik diperbagai hal, agar ia menjadi seorang pendidik yang proposional. Sehingga mampu mendidik peserta didik dalam kreativitas dan kehidupan sehari-harinya. Untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran, perlu ditingkatkan melalui cara-cara sebagai berikut. (Garfield, J. 2006)

Berdasar pendapat tersebut, maka item-item dari indikator (Y1) meliputi:

1. Mengikuti penataran;

2. Mengikuti kursus-kursus pendidikan;

3. Memperbanyak membaca;

4. Mengadakan kunjungan kesekolah lain (*studi komperatif*);
5. Mengadakan hubungan dengan wali siswa.

2. Materi sebagai indikator (Y2)

Dalam rangka peningkatan pendidikan maka peningkatan materi perlu sekali mendapat perhatian karena dengan lengkapnya materi yang diberikan tentu akan menambah lebih luas akan pengetahuan. Hal ini akan memungkinkan peserta didik dalam menjalankan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan baik dan benar. Materi yang disampaikan pendidik harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum. Pendidik harus menguasai materi dengan ditambah bahan atau sumber lain yang berkaitan dan lebih actual dan hangat. Sehingga peserta didik tertarik dan termotivasi mempelajari pelajaran. (Garfield, J. 2006)

Berdasar pendapat tersebut, maka item-item dari indikator (Y2) meliputi:

1. Kurikulum;
2. Silabus;
3. Rencana Proses Pembelajaran;
4. Modul ajar.

3. Metode sebagai indikator (Y3)

Metode merupakan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan, maka sebagai salah satu indicator dalam peningkatan kualitas pendidikan perlu adanya peningkatan dalam pemakaian metode. Yang dimaksud dengan peningkatan metode disini, bukanlah menciptakan atau membuat metode baru, akan tetapi bagaimana caranya penerapannya atau penggunaannya yang sesuai dengan materi yang disajikan, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan dalam proses

belajar mengajar. Pemakaian metode ini hendaknya bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan dan jenuh atau monoton. Untuk itulah dalam penyampaian metode pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut. (Garfield, J. 2006)

Berdasar pendapat tersebut, maka item-item dari indikator (Y3) meliputi:

- 1) Selalu berorientasi pada tujuan;
- 2) Tidak hanya terikat pada suatu alternatif saja;
- 3) Mempergunakan berbagai metode sebagai suatu kombinasi, misalnya: metode ceramah dengan tanya jawab.

4. Sarana sebagai indikator (Y4)

Sarana adalah alat atau metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Semua sekolah meliputi peralatan dan perlengkapan tentang sarana dan prasarana, ini dijelaskan dalam buku "Administrasi Pendidikan" yang disusun oleh Tim Dosen IKIP Malang menjelaskan: sarana sekolah meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, contoh: gedung sekolah (*school building*), ruangan meja, kursi, alat peraga, dan lain-lainnya. Sedangkan prasarana merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar atau pendidikan di sekolah, sebagai contoh: jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan semuanya yang berkenaan dengan sekolah. (Garfield, J. 2006)

Berdasar pendapat tersebut, maka item-item indikator (Y4) meliputi:

- 1) Mengerti secara mendalam tentang fungsi atau kegunaan media pendidikan;
- 2) Mengerti penggunaan media pendidikan secara tepat dalam interaksi belajar mengajar;
- 3) Pembuatan media harus sederhana dan mudah;
- 4) Memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan dan isi materi yang akan diajarkan.

5. Belajar sebagai indikator (Y5)

Dalam setiap proses belajar mengajar yang dialami peserta didik selamanya lancar seperti yang diharapkan, kadang-kadang mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar. Kendala tersebut perlu diatasi dengan berbagai usaha. (Garfield, J. 2006)

Berdasar pada pendapat tersebut, maka item-item indikator (Y5) meliputi:

- 1) Memberi rangsangan;
- 2) Memberikan motivasi belajar .

2.8 Hipotesis

Dalam penelitian ilmiah yang mengaitkan dua variable atau lebih, maka perlu adanya hipotesis yang merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh

seorang peneliti. Adapun perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1: Ada hubungan yang positif dan significant pemberian bantuan dana sosial Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Kabupaten Jember terhadap peningkatan mutu/kualitas pendidikan pondok pesantren.

Ho: Tidak ada hubungan yang positif dan significant pemberian bantuan dana sosial Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Kabupaten Jember terhadap peningkatan mutu/kualitas pendidikan pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah penentuan penelitian, dimana jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Kuncoro (2003) "Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka)". Penelitian kuantitatif lebih didasarkan pada data yang dapat dihitung.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang dimaksud dalam penelitian adalah Pondok Pesantren yang menerima bantuan dana sosial dari Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Kabupaten Jember. Penelitian ini kami laksanakan bulan September sampai dengan bulan Desember 2011.

3.3 Tahapan Penelitian

3.3.1 Populasi dan Sampel

1) Populasi

Pengertian populasi menurut Husaini Usman (2008) "Populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas."

Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah pondok pesantren di Kabupaten Jember yang telah menerima bantuan dana sosial dari Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Kabupaten Jember, yaitu sebanyak 657 pondok pesantren

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2006) "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Menurut Surachmad (2001) untuk menyelidiki survey, sampel manusia hendaknya ditetapkan lebih dari 30 orang atau responden dan jumlahnya populasi tidak diketahui pasti. Berdasarkan pendapat Surachmad tersebut peneliti menetapkan jumlah sampel berdasar pada teori Husein Umar (2004) dengan berpedoman pada rumus sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N(\alpha)^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah Populasi

Alpha (α) : Nilai presisi (semakin kecil maka semakin minimum nilai kesalahan)

dalam penelitian ini nilai α sebesar 0,5

Menurut rumusan Slovin apabila ada 657 Pondok Pesantren Di Kabupaten Jember yaitu keseluruhan cluster group sebaiknya minimal jumlah sampelnya adalah:

$$\text{Jumlah Sampel} = \frac{n}{1 + (0.5)^2 n} = \frac{657}{1 + (0.25)657} = \frac{657}{17.53} = 38,06$$

Jadi banyaknya sampel minimal adalah 38 pondok pesantren yang direncanakan diambil oleh penulis dan dinyatakan telah memenuhi syarat seperti yang dianjurkan oleh Slovin.

Tabel 2.1: Sampel Pondok Pesantren Yang Menerima Bantuan Keuangan

NO	NAMA	RT	RW	DESA/KELURAHAN	KECAMATAN	PENGA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	PP. ASHRI JEMBER	5	6	JEMBER KIDUL	KALIWATES	KH. MOCH. SYA
2	PP. DARUS SHOLAH	0	0	TEGAL BESAR	KALIWATES	DRS.KH.NADHI
3	PP.NURUL ISLAM	1	1	ANTIROGO	SUMBERSARI	KH. MUHYIDIN
4	PP. AL-QODIRI	0	0	GEBANG	PATRANG	KH.A. MUZAKK
5	PP. AL-AMIN	3	4	BITING	ARJASA	KH. ABD. HAMI
6	PP. SALAFIYAH SAFI'IYAH	1	1	SUGER KIDUL	JELBUK	KH. HAFID MAL
7	PP. MAHFILUDDUROR II	1	1	SUGER KIDUL	JELBUK	KH. ABDULLAH
8	PP. MISBAHUL ULUM	2	1	SUKO JEMBER	JELBUK	KH. M.HASAN M
9	PP. MIFTAHUL ULUM	6	2	GLAGAH WERO	KALISAT	KH. AHMAD RO
10	PP. AL-KHOLILI	4	2	GUMUKSARI	KALISAT	KH. ZUHRI
11	PP. AL-BADRI	3	2	GUMUKSARI	KALISAT	KH.HAFID HABI
12	PP. NURUL QUR'AN	5	2	KALISAT	KALISAT	K. MUHAMMAD
13	PP. NURUL QARNAIN	2	4	BALET BARU	SUKOWONO	KH. YAZIT KAR
14	PP. RAUDLATUL ULUM III	1	2	SUMBER WRINGIN	SUKOWONO	KH. WASIL SAR
15	PP. MIFTAHUL ULUM	9	2	PRINGGONDANI	SUMBER JAMBE	KH. UMAR
16	PP. MIFTAHUL ULUM	5	1	SUREN	LEDOKOMBO	KH. MUDATSIR
17	PP. AL-HIDAYAH	1	1	KARANGHARJO	SILO	KH. IMAM H.HA
18	PP. AL-FALAH	10	4	KARANGHARJO	SILO	DRS. KH. ABD.
19	PP. MAMBAUL ULUM I	2	2	PACE	SILO	KH. IMAM IBRA
20	PP. MAMBAUL HIDAYAH	2	2	PACE	SILO	KH. IMAM BAID
21	PP. ANNUR	4	15	LAMPEJI	MUMBUL SARI	KH. ZUBAIRI

22	PP. AL-MUNAWAROH	3	4	WONOASRI	TEMPUREJO	KH. MUNAWAR
23	PP. KERTONEGORO	5	6	KERTONEGORO	JENGGAWAH	KH. M. NUR
24	PP. AL-INAROH	1	5	KERTONEGORO	JENGGAWAH	KH. SYARIF TO
25	PP. AR-ROHMAN	7	1	KLOMPANGAN	AJUNG	KH. MUHFIDI A.
26	PP. AL-MARHAMAH	1	1	SUKOMAKMUR	AJUNG	KH.A. WAHED P
27	PP. AS-SYUJA'I	1	1	ROWOTAMTU	RAMBIPUJI	KH. MUHCHLIS
28	PP. AL-HASAN	1	1	KEMIRI	PANTI	KH. A.H. MUJAN
29	PP. ASSALAFIYAH A.	1	1	KARANGSONO	BANGSALSARI	KH.ACHMAD Z.
30	PP. BUSTANUL ULUM	3	3	LANGKAP	BANGSALSARI	R. KH. A. BAIDC
31	PP. FATIHUL ULUM	1	6	MANGGISAN	TANGGUL	KH. MAHFUD A
32	PP. MIFTAHUL ULUM	3	4	MANGGISAN	TANGGUL	K.H. MADJI BAI
33	PP. DURROTUT THOLIBIN	1	4	JOMBANG	JOMBANG	K. ZAENAL ARI
34	PP. ASSUNIYAH PUTRI	3	1	KENCONG	KENCONG	H. GHONIM JAU
35	PP. BUSTANUL ULUM 1	3	2	MLOKOREJO	PUGER	KH. SYAMSUL A
36	PP. BAITUL ARQOM	2	1	BALUNG LOR	BALUNG	KH. MASYKUR
37	PP. SALAFIYAH S.A	2	2	CURAH LELE	BALUNG	KH. MUZAKKI A
38	PP. AL-AMIEN	3	3	SABRANG	AMBULU	KH. IMAM GHO

3.3.2 Tahap Pengumpulan Data

Menurut Suliyanto (2009), “pengumpulan data adalah proses untuk menghimpun data yang diperlukan (data apa yang dikumpulkan), relevan serta akan memberikan gambaran dari aspek yang akan diteliti, baik penelitian keputusan maupun penelitian lapangan”. Tahap pengumpulan data yang akan dilakukan adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek dilapangan dalam hal ini kepala bagian Kesra Kabupaten Jember untuk meminta izin penelitian

serta meminta petunjuk kepada pimpinan tentang aspek-aspek yang peneliti jadikan objek penelitian .

2. Wawancara

Menurut Suliyanto (2009) wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*). Jadi teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan dasar pedoman pertanyaan yang telah disusun dan terstruktur sebagai pedoman pertanyaan yang telah

disusun dan terstruktur sebagai pedoman wawancara kepada responden

3. Dokumentasi

Yaitu dengan menggunakan data sekunder atau dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian seperti, struktur organisasi dan sebagainya.

4. Kuesioner

Kuesioner, merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan memberikan pertanyaan yang disebarakan kepada responden. Dalam penelitian ini kuesioner menjadi alat utama, diharapkan data primer sebagai data pokok dari responden. Koentjoroningrat, menyatakan bahwa: "Kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai satu hal atau satu bidang". (Sugiyono, 2010).

Dengan demikian kuesioner adalah daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban – jawaban dari responden atau orang – orang yang menjawab. Adapun daftar pertanyaan dalam penelitian ini bersifat tertutup, dalam arti disediakan alternatif jawaban untuk setiap pertanyaan, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia.

3.4 Skala Pengukuran

Pengukuran digunakan untuk menjelaskan angka-angka pada suatu variabel menurut metode tertentu. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan modifikasi Skala *Likert* dari pendapat Sugiyono (2010) dengan menggunakan modifikasi Skala *Likert* dari 5 kategori sebagai berikut.

1. Jawaban a kriteria Sangat baik : mempunyai nilai 5
2. Jawaban b kriteria Baik : mempunyai nilai 4
3. Jawaban c kriteria Sedang : mempunyai nilai 3
4. Jawaban d kriteria Buruk : mempunyai nilai 2
5. Jawaban e kriteria Sangat buruk : mempunyai nilai 1

3.5 Teknik Analisis Data

Di dalam menganalisis dan membahas permasalahan yang ada, penulis menggunakan metode pendekatan yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu suatu analisis yang dilakukan dengan memberikan suatu gambaran dengan menggunakan suatu rumus statistika berupa, analisis koefisien korelasi, serta menggunakan uji analisis, untuk meyakinkan hipotesis yang telah disebutkan sebelumnya maka alat statistika yang dipakai adalah korelasi *Product*

Moment Karl Pearson, yang rumusnya menurut Sugiyono (2010:212) sebagai berikut.

3.5.1 Uji Korelasi Product Moment Karl Pearson sebagai berikut.

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- Γ_{xy} : Koefisien korelasi;
 x : nilai data (*variabel independen*);
 y : nilai data (*variabel dependen*);
 n : banyaknya data.

Persyaratan *Korelasi Product Moment Karl Pearson* menurut Sugiyono (2010:176) adalah:

- Data berbentuk interval atau rasio;
- Menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen dengan satu dependen.

Data yang peneliti peroleh dalam penelitian ini adalah data interval/rasio, dengan satu variabel independen dan satu variabel dependen, berdasar pada teori tersebut maka dalam perhitungan untuk mencari korelasi pemberian bantuan dana dengan peningkatan kualitas pendidikan, peneliti menggunakan uji korelasi dengan rumus *Korelasi Product Moment Karl Pearson*.

Hasil uji analisis korelasi Product Moment menurut Sugiyono (2010) adalah dengan Interval Koefisien sebagai berikut.

- | 0,00 – 0,199 | mempunyai tingkat hubungan sangat rendah.
- | 0,20 – 0,399 | mempunyai tingkat hubungan rendah.
- | 0,40 – 0,599 | mempunyai tingkat hubungan sedang.
- | 0,60 – 0,799 | mempunyai tingkat hubungan kuat.
- | 0,80 – 1,000 | mempunyai tingkat hubungan sangat kuat.

Mengenai koefisien korelasi mempunyai nilai antara -1 sampai dengan 1. Semakin mendekati angka ± 1 maka kedua variabel semakin berkorelasi atau semakin berhubungan. Dan apabila koefisien korelasi sama dengan nol (0) maka kedua variabel tidak berkorelasi atau tidak berhubungan.

Angka negatif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel yang saling berlawanan yaitu semakin meningkat variabel X maka semakin menurun variabel Y. Dan angka positif menunjukkan hubungan yang sama dari kedua variabel yaitu semakin meningkat variabel X maka variabel Y juga semakin meningkat.

Menurut Sugiyono (2010) hasil penghitungan koefisien korelasi untuk selanjutnya dibandingkan dengan r tabel. Adapun r tabel dicari dalam tabel korelasi *Karl Pearson Product Moment* dengan tingkat signifikansi

5% pada baris ke n dengan kriteria pengukuran sebagai berikut.

r hitung > r tabel maka korelasi dinyatakan terdapat hubungan yang positif dan significant.

r hitung < r tabel maka korelasi dinyatakan tidak terdapat hubungan yang positif dan tidak significant.

Perhitungan diatas akan lebih mudah bila digunakan alat bantu dengan program SPSS versi 16.

3.5.2 Uji hipotesis dengan uji t

Menurut Supranto (1993) dan Sugiyono (2000) uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi hubungan variabel bebas motivasi kerja (X)

dengan variabel terikat prestasi kerja (Y). Langkah-langkah pengujiannya:

- 1) Menentukan formulasi pengujian statistik

Hipotesis Nihil (Ho): Tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikansi

antara motivasi kerja dengan prestasi kerja

Hipotesis Alternatif (Hi): Terdapat korelasi yang positif dan signifikansi

antara motivasi kerja dengan prestasi kerja

- 2) Menentukan level of significant

Level of significant 95% ($\alpha = 0,05$) pada confidence interval 95% dengan derajat kebebasan atau degree of freedom (df) adalah n-2

- 3) Kriteria pengujian:

Jika t hitung < t tabel, maka Ho diterima dan menolak Hi.

Jika t hitung > t tabel, maka Ho ditolak dan menerima Hi.

- 4) Perhitungan nilai t:

Menurut Sugiyono (2010) adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r : korelasi product moment yang ditemukan;

n : banyaknya sampel;

t : nilai t hitung.

Perhitungan diatas akan lebih mudah bila digunakan alat bantu dengan program manual. Adapun dasar pengambilan keputusan agar setiap pertanyaan dinyatakan valid (Sugiyono, 2010) apabila dengan tingkat signifikansi 95% berkorelasi positif dengan koefisien korelasi lebih besar atau sama dengan 0,2.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis

Pada bab ini akan disajikan data yang diperoleh dengan menggunakan kuisioner, yang meliputi variabel bebas yaitu pemberian dana sebagai variabel (X), sedangkan variabel terikat yaitu kualitas pendidikan sebagai variabel (Y), yang penjelasannya seperti berikut ini.

4.1.1 Variabel Bebas yaitu Pemberian Bantuan Dana sebagai variabel (X)

Pemberian bantuan dana dimaksud adalah bantuan keuangan yang diberikan oleh Bagian Kesejahteraan Sosial Sekretariat Kabupaten Jember kepada pondok pesantren, dengan ketentuan pondok pesantren tersebut telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh Pemerintah Kabupaten Jember.

4.1.2 Variabel Terikat yaitu Kualitas Pendidikan sebagai variabel (Y)

Kualitas pendidikan sebagai variabel (Y), memiliki beberapa indikator seeperti tersebut dibawah ini, yaitu:

1). Guru sebagai indikator (Y1)

Guru yang memiliki posisi yang sangat penting dan strategi dalam pengembangan potensi yang dimiliki peerta didik. Pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan bathin, yang ditempuh melalui pendidikan agama dan pendidikan umum. Oleh karena itu harus mampu mendidik diperbagai hal, agar ia menjadi seorang pendidik yang proposional. Sehingga mampu mendidik peserta didik dalam kreativitas dan kehidupan sehari-harinya. Untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran, perlu ditingkatkan melalui cara-cara sebagai berikut. (Garfield, J. 2006)

Oleh karenanya berdasar pada alur pemikiran tersebut di atas, maka item-item dari pemberian bantuan dana meliputi:

- Memenuhi persyaratan: maksudnya adalah pondok pesantren tersebut diharuskan berbadan hukum;
- Uang: maksudnya pondok pesantren akan menerima sejumlah uang;
- Bantuan rutin: maksudnya bantuan dana keuangan tersebut di anggarkan dalam RAPBD untuk setiap tahun;
- Monitoring dan evaluasi: maksudnya pondok pesantren harus melaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap penggunaan keuangan yang diperoleh dari bantuan tersebut.

Berdasar pendapat tersebut, maka item-item dari indikator (Y1) meliputi:

- Mengikuti penataran;
- Mengikuti kursus-kursus pendidikan;
- Memperbanyak membaca;
- Mengadakan kunjungan ke sekolah lain (*studi komperatif*);
- Mengadakan hubungan dengan wali siswa.

2). Materi sebagai indikator (Y2)

Dalam rangka peningkatan pendidikan maka peningkatan materi perlu sekali mendapat perhatian karena dengan lengkapnya materi yang diberikan tentu akan menambah lebih luas akan pengetahuan. Hal ini akan memungkinkan peserta didik dalam menjalankan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan baik dan benar. Materi yang disampaikan pendidik harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum. Pendidik harus menguasai materi dengan ditambah bahan atau sumber lain yang berkaitan dan lebih actual dan hangat. Sehingga peserta didik tertarik dan termotivasi mempelajari pelajaran. (Garfield, J. 2006)

Berdasar pendapat tersebut, maka item-item dari indikator (Y2) meliputi:

1. Kurikulum;
2. Silabus;
3. Rencana Proses Pembelajaran;
4. Modul ajar.

3. Metode sebagai indikator (Y3)

Metode merupakan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan, maka sebagai salah satu indikator dalam peningkatan kualitas pendidikan perlu adanya peningkatan dalam

pemakaian metode. Yang dimaksud dengan peningkatan metode disini, bukanlah menciptakan atau membuat metode baru, akan tetapi bagaimana caranya penerapannya atau penggunaannya yang sesuai dengan materi yang disajikan, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan dalam proses belajar mengajar. Pemakaian metode ini hendaknya bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan dan jenuh atau monoton. Untuk itulah dalam penyampaian metode pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut. (Garfield, J. 2006)

Berdasar pendapat tersebut, maka item-item dari indikator (Y3) meliputi:

- 1) Selalu berorientasi pada tujuan;
- 2) Tidak hanya terikat pada suatu alternatif saja;
- 3) Mempergunakan berbagai metode sebagai suatu kombinasi, misalnya: metode ceramah dengan tanya jawab.

4. Sarana sebagai indikator (Y4)

Sarana adalah alat atau metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Semua sekolah meliputi peralatan dan perlengkapan tentang sarana dan prasarana, ini dijelaskan dalam buku "Administrasi Pendidikan" yang disusun oleh Tim Dosen IKIP Malang menjelaskan: sarana sekolah meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah,

contoh: gedung sekolah (school building), ruangan meja, kursi, alat peraga, dan lain-lainnya. Sedangkan prasarana merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar atau pendidikan di sekolah, sebagai contoh: jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan semuanya yang berkenaan dengan sekolah. (Garfield, J. 2006)

Berdasar pendapat tersebut, maka item-item indikator (Y4) meliputi:

- 1) Mengerti secara mendalam tentang fungsi atau kegunaan media pendidikan;
- 2) Mengerti penggunaan media pendidikan secara tepat dalam interaksi belajar mengajar;
- 3) Pembuatan media harus sederhana dan mudah;
- 4) Memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan dan isi materi yang akan diajarkan.

5. Belajar sebagai indikator (Y5)

Dalam setiap proses belajar mengajar yang dialami peserta didik selamanya lancar seperti yang diharapkan, kadang-kadang mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar. Kendala tersebut perlu diatasi dengan berbagai usaha. (Garfield, J. 2006)

Berdasar pada pendapat tersebut, maka item-item indikator (Y5) meliputi:

- 1) Memberi rangsangan;
- 2) Memberikan motivasi belajar .

4.2 Pembahasan

Dalam pembahasan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) yaitu pemberian bantuan dana sosial dengan variabel terikat (Y) yaitu kualitas pendidikan, seperti tabel berikut ini.

4.2.1 Perhitungan Korelasi Product Moment Karl Pearson

Untuk lebih memudahkan dan berdasar pada tabel 4.9 yaitu rekapitulasi variabel (X) dan rekapitulasi variabel (Y) yang pemecahannya berdasar pada korelasi Product Moment Karl Pearson maka diperoleh perhitungan sebagai berikut.

Tabel 4.10: Perhitungan Korelasi Product Moment Karl Pearson

		Correlations	
		Pemberian Dana Bantuan	Sarana prasarana
Pemberian Dana Bantuan	Pearson Correlation	1	.776**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	38	38
Sarana prasarana	Pearson Correlation	.776**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	38	38

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasar perhitungan tabel 4.8 maka diperoleh r hitung sebesar 0,776, sedangkan hasil uji korelasi *Product Moment* dalam *Interval Koefisien* menunjukkan bahwa 0,60-0,799 mempunyai tingkat hubungan kuat. Korelasi r hitung terletak dalam Interval Koefisien 0,60-0,799 yang mempunyai arti hubungan kuat. Dengan demikian hipotesis yang peneliti ajukan yakni: H1 diterima sedangkan H0 ditolak, ini mengandung arti bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian dana bantuan sosial dengan sarana prasarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren.

4.2.2 Uji t test

Untuk membuktikan apakah hubungan antara pemberian dana bantuan sosial yang diberikan oleh Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Kabupaten Jember dengan sarana prasarana pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang positif dan signifikan, maka langkah selanjutnya adalah menguji *korelasi Product Moment Karl Pearson* tersebut dengan uji t test.

Tabel 4.11: Perhitungan t test

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	-4.264	2.497		-1.707	.096
	Sarana prasarana	.492	.067	.776	7.380	.000

a. Dependent Variable: Pemberian Dana Bantuan

Berdasar pada tabel 4.9 tersebut diatas menunjukkan bahwa t hitung diperoleh 7,380, sedangkan t dalam tabel dengan N=38 adalah sebesar 2,021. Dengan demikian menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dibanding dengan t tabel ($t_{hit.} > t_{tab.}$ yaitu $7,380 > 2,021$). Ini mengandung arti bahwa menerima H1 dan menolak H0. Terbukti secara nyata ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian dana bantuan sosial dengan sarana prasarana.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis dan pembahasan tersebut diatas, skripsi kami yang berjudul Hubungan Pemberian Dana Bantuan Sosial Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Kabupaten Jember Dengan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dapat peneliti simpulkan sebagai berikut.

5.1.1 Berdasar pada perhitungan Korelasi Product Moment Karl Pearson, maka diperoleh r hitung 0,776 yang terletak pada hasil uji korelasi dengan interval koefisien diantara angka 0,60-0,799 dengan kriteria mempunyai tingkat hubungan kuat. Dengan demikian disimpulkan bahwa H0 ditolak sedangkan H1 diterima, ini mengandung maksud ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian dana bantuan sosial dengan sarana

prasarana pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

5.1.2 Berdasar pada perhitungan uji t test maka diperoleh t hitung lebih besar dibanding dengan t tabel ($t_{hit.} > t_{tab.}$ yaitu $7,380 > 2,021$), dengan demikian hubungan tersebut terbukti secara nyata dan signifikan.

5.2 Saran

5.2.1 Diharapkan pemberian dana bantuan sosial dari Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat

Kabupaten Jember berlangsung terus menerus (rutinitas).

5.2.2 Untuk lebih baiknya lagi diharapkan pemberian dana bantuan sosial untuk pondok

pesantren dimasukkan dalam APBD sehingga jelas peruntukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, 2001, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Arifin, 2000, *Efektivitas Pelatihan Manajemen Qolbu dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan PT. Kereta Api. Tesis*, Bandung: UPI.
- A. Supriyanto Jurnal Ilmu Pendidikan *Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Daerah Diseminasi Jilid 4*, IKIP, 1997, Hidayat, Rahmat. dkk. 2007. *Pendidikan Bahasa Indonesia Untuk SD dan MI*, Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.
- Garfield, J., 2006, *Exploring the Impact of Lesson Study on Developing Effective*
- Husni Rahim, 2001, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Kartini Kartono, 2001, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Schemerhon, John R., 1996, *Management*. 5th Edition. Prentice Hall Inc, Amerika Serikat.
- Suliyanto, 2009, *Metodologi Penelitian S2*, Bogor: Ghalia. Indonesia.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Administrasi, Edisi Revisi, Cetakan ke 14*, Bandung; CV. Alfabeta.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta
- Supranta, J., 1982, *Teknik Riset Pemasaran dan Ramalan Penjualan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tilaar, H.A.R. 2004, *Paradigma Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan Kedua
- Umar, Husein, 2004, *Metode Penelitian Administrasi*, Yogyakarta: LP3S
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press.
- http://www.mojokertokota.go.id/pengumuman/index.php?act=news_detail&_id=pm2008040911580948
(diakses 25 Oktober 2011)